

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia secara geografis, demografis dan sosiologis termasuk wilayah dengan kerawanan tinggi terhadap bencana alam, non alam dan sosial (Wardyaningrum, 2014; Sugeng, 2021). Bencana dapat berupa serangkaian peristiwa yang tidak hanya mengancam tapi juga mengganggu kehidupan masyarakat dengan risiko berupa korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerusakan fisik dan psikologis (Ruhimat, 2019). Bencana dianggap sebagai gangguan serius terhadap keberlangsungan suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian berskala besar (Maryani, n.d.). Kejadian bencana alam di Indonesia tergolong intensif setiap tahunnya (Sunarjo, et al 2012) dengan tingkat risiko beragam. Risiko bencana adalah kejadian yang mungkin terjadi diidentifikasi dari berbagai potensi bencana (Yulianto et al 2021). Kajian risiko bencana menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui indeks risiko bencana di setiap wilayah.

Maryani (Maryani, n.d.) dalam penelitiannya mengenai Model Sosialisasi Mitigasi Pada Masyarakat Daerah Rawan Bencana di Jawa Barat menuturkan bahwa berbagai faktor yang menyebabkan tingkat kerawanan bencana tinggi diantaranya disebabkan oleh demografi penduduk yang padat di usia produktif tinggi, tanggungan tinggi, kemampuan mobilitas rendah serta kualitas bangunan rendah. Tak hanya itu, terbatasnya kapasitas pengetahuan dan pemahaman tentang risiko bencana di lingkungan sekitar menambah tingginya angka kerentanan terhadap bencana (Pangestuti, et al, 2020). Hal ini bermakna tingginya tingkat kerentanan perlu diimbangi dengan kapasitas yang tinggi sehingga nilai risiko akan berkurang.

Hidayati, et. al (2006) dalam penelitiannya yang dimuat pada dokumen LIPI-UNESCO menuturkan bahwa perlunya peran pemangku kebijakan dalam mengkaji kesiapsiagaan bencana, salah satunya dari komunitas sekolah. Potensi bencana alam di lingkungan sekolah mengancam keselamatan serta keamanan penyelenggaraan pendidikan (Sakti et al 2022). Data yang dilansir dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Pendidikan Tangguh Bencana (2019) menyatakan setidaknya terdapat 52.902 sekolah yang berada di wilayah

rawan gempa, 15.597 sekolah berada di wilayah rawan longsor, 54.080 sekolah di wilayah rawan banjir, 2.417 sekolah di wilayah rawan tsunami dan 1.685 sekolah di wilayah rawan letusan gunung api. Bahkan data 2009-2018 menunjukkan adanya peningkatan kejadian bencana mencapai hampir 3 kalinya (BNPB, 2019).

Gempa bumi merupakan bencana yang menimbulkan beragam kerugian maupun korban di lingkungan sekolah dengan presentase kejadian 13,93 persen. Sebagian besar warga sekolah terdiri dari anak-anak, data *United Nation International Strategy for Disaster* menyatakan 60% korban bencana didominasi oleh anak-anak. Demikian halnya dengan korban bencana di Indonesia yang 60-70% didominasi oleh anak-anak, perempuan dan lansia (Ansori, 2020). Anak-anak selain berhak memperoleh pendidikan berkualitas juga berhak memperoleh keselamatan dan keberlangsungan hidup dengan baik, namun hak tersebut seringkali tidak terpenuhi sebab adanya kejadian bencana skala besar maupun kecil (Pahleviannur, 2022).

Salah satu peristiwa gempa bumi dengan kekuatan 7.9 SR di Sichuan, China pada 2008 menewaskan lebih dari 5000 siswa dengan sebagian besar korban tertimbun reruntuhan bangunan sekolahnya (dilansir dari <https://www.dw.com/id>), hal ini tentu menjadi gambaran rentannya anak-anak terdampak bencana. Besarnya presentase anak yang terdampak bencana bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai cara evakuasi diri dan mitigasi bencana, tidak pahamnya cara membaca peringatan bencana, ketakutan yang tinggi serta faktor lainnya (Ansori, 2020).

Sekolah sebagai basis komunitas pelajar untuk menuntut ilmu menjadi suatu hal esensial untuk dikaji utamanya dalam upaya mengurangi risiko bencana serta perlindungan terhadap bencana di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi tanggung jawab pihak sekolah dan seluruh elemen yang terlibat secara langsung (Ningsih et al 2020). Peserta didik sekolah menengah sudah tidak terlalu awam dengan kejadian gempa bumi maupun bencana alam lainnya akan tetapi kesiapsiagaan komunitas dianggap belum mumpuni dalam upaya mengurangi risiko bencana (Hidayati, et al 2006).

Kesiapsiagaan dan kewaspadaan merupakan upaya mitigasi guna mengurangi dan memperkecil dampak pasca bencana. Kemampuan sekolah dalam

melindungi peserta didik dan seluruh warga sekolah perlu dilakukan baik secara struktural maupun non struktural (Ningsih et al 2020). Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) – dulu dikenal dengan SMAB – merupakan suatu upaya mewujudkan budaya keselamatan, keamanan, perlindungan dan ketahanan di lingkungan sekolah/satuan pendidikan (Tyas et al 2020) sehingga berbagai elemen dalam satuan pendidikan mampu mencegah dan menanggulangi dampak bencana. SPAB dilaksanakan sebagai bentuk kampanye sekolah yang aman dari bencana seperti diusung oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) atas dukungan Kementerian Pendidikan Nasional dalam program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) melalui regulasi terbarunya. Hal ini menjadi penting sebab sekolah sebagai sumber pengetahuan berperan menjadi agen penyebaran informasi kebencanaan, pusat pendidikan partisipatif bagi masyarakat, memberi panduan praktis kesiapan menghadapi bencana dan evakuasi diri (Takahashi, 2015).

SPAB melibatkan dua unsur yaitu lingkungan dan suasana belajar yang aman serta peningkatan kapasitas warga sekolah meliputi pemahaman dan praktik kesiapsiagaan. Kegiatan pendidikan di sekolah berbasis kesiapsiagaan bencana yang dilakukan secara berkesinambungan memberi peran efektif dalam upaya penanaman pengetahuan kebencanaan (Nur & Ananto, 2019). SPAB di daerah rawan bencana merupakan suatu langkah penting untuk diterapkan, termasuk sekolah yang menyelenggarakan pendidikan berasrama atau *boarding* sebab hampir seluruh waktu dihabiskan di lingkungan sekolah/asrama. Anak dengan keseharian berada di sekolah menjadi elemen rentan terdampak bencana (Heri, et al 2018); Rosyida, et al (2022) dalam penelitiannya mengenai kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana gempa bumi menuturkan bahwa santri (siswa yang tinggal di *boarding school* atau asrama) sangat rentan terhadap bencana karena masih memerlukan bantuan orang dewasa dalam merawat dan melindungi mereka, terlebih jika mereka tidak memiliki pengalaman menghadapi bencana.

Kabupaten Bandung Barat masuk dalam wilayah dengan indeks risiko bencana sedang, memiliki skor 108,18 poin (IRBI., 2021). Terdapat lima potensi bencana yaitu gempa bumi yang dapat dipicu oleh Sesar Lembang, gunung api dari erupsi Gunung Tangkuban Parahu, tanah longsor/pergerakan tanah, banjir bandang dan angin puting beliung. Indeks risiko bencana dihitung dari ancaman multi

bahaya bencana, yaitu ancaman bahaya yang disebabkan oleh beberapa bencana dalam satu wilayah. Tercatat 290 kejadian multi bahaya bencana dengan 150 kejadian bencana longsor, 57 kejadian kebakaran, 47 kejadian puting beliung, 30 kejadian gerakan tanah, 6 kejadian banjir bandang (Ansori, 2020). Berdasarkan hasil analisa Kabupaten Bandung Barat dalam Angka 2021 kelas risiko multi bahaya bencana di Kabupaten Bandung Barat dipicu oleh jumlah penduduk yang padat. Data Badan Pusat Staistik (BPS) 2022 menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Bandung Barat mencapai angka 1.733.185 jiwa (<https://disdukcapil.bandungbaratkab.go.id>).

Salah satu sekolah berasrama atau *boarding* di Kabupaten Bandung Barat adalah SMA Al-Aziz Islamic Boarding School, berlokasi di Jl. Gandrung, Kp. Gandrung Rt/Rw 05/10, Kelurahan Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. SMA Al-Aziz IBS menerapkan sistem pembelajaran terpadu antara pelajaran umum dengan pelajaran pesantren atau disebut mata pelajaran khas. Selama 24 jam kegiatan siswa dilakukan di lingkungan sekolah maupun asrama. Berdasarkan tinjauan awal, belum terdapat rambu jalur evakuasi di lingkungan sekolah, belum terdapat titik kumpul serta jaranganya simulasi mitigasi bencana. Penting untuk mengkaji pengetahuan dan sikap warga sekolah, kemampuan tanggap darurat, sistem peringatan dini maupun mobilisasi sumberdayanya.

Berdasarkan situasi dan kondisi yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, proses identifikasi kesiapsiagaan sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama atau *boarding* dalam mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) menjadi penting untuk dikaji. Secara spesifik penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesiapsiagaan Sekolah dalam Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat”. Sehingga dapat diketahui tingkat kesiapsiagaan SMA Al-Aziz IBS menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dalam menjamin keamanan seluruh warga sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kesiapsiagaan warga SMA Al-Aziz Islamic Boarding School dalam menghadapi potensi multi bahaya bencana?
2. Bagaimanakah kesiapsiagaan SMA Al-Aziz Islamic Boarding dalam mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui potensi bahaya bencana di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School.
2. Mengetahui kesiapsiagaan SMA Al-Aziz Islamic Boarding School dalam mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah menambah khazanah keilmuan mengenai kesiapsiagaan menghadapi potensi multi bahaya bencana sehingga mampu mengurangi risiko terdampak bencana di lingkungan SMA berasrama/*boarding*. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1. Bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan berkenaan dengan potensi multi bahaya bencana di lingkungan SMA Al-Aziz Islamic Boarding School.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kepekaan sosial penulis sebagai insan akademis melalui disiplin ilmu yang ditekuni untuk berkontribusi dalam mengkaji masalah di masyarakat, salah satunya untuk keamanan individu di lingkungan sekolah.
2. Bagi Sekolah
 - a. Diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan warga sekolah terutama pihak pengelola dalam menghadapi ancaman multi bahaya bencana di lingkungan sekolah.
 - b. Diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kesadaran serta pelayanan yang memadai sehingga mampu menjamin keamanan, keselamatan dan perlindungan bagi seluruh warga sekolah.

- c. Diharapkan mampu memotivasi sekolah untuk menjadi panutan bagi sekolah berasrama lainnya dalam meningkatkan keamanan sekolah menghadapi ancaman multi bahaya bencana.
3. Bagi Pemerintah
- a. Diharapkan dapat memberi masukan bagi pemangku kebijakan dalam membuat kebijakan, sehingga dapat memberi intervensi dalam upaya mewujudkan keamanan sekolah dalam menghadapi ancaman multi bahaya bencana agar aman bagi semua kalangan.
 - b. Diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran dalam menyempurnakan program pendidikan, terutama pelayanan bagi anak/peserta didik yang tinggal di asrama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini diuraikan dalam lima bab sesuai Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI 2019, selain itu untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian. Struktur organisasi penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan berisi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian secara teoritis dan praktis serta Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi teori-teori berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Teori tersebut akan membantu peneliti dalam menjawab permasalahan. Teori yang terdapat dalam kajian pustaka penelitian ini meliputi Konsep Kesiapsiagaan (Definisi Kesiapsiagaan, Tujuan Kesiapsiagaan, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan, Pengukuran Tingkat Kesiapsiagaan dan *Framework* Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah dalam Mengantisipasi Bencana), Konsep Bencana (Definisi Bencana, Jenis-jenis Bencana, Multi Bahaya Bencana dan Multi Bahaya Bencana di Kabupaten Bandung Barat), Manajemen Bencana (Tahapan Penanggulangan Bencana dan Elemen Sistem Manajemen Bencana), Satuan Pendidikan Aman Bencana (Definisi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), Parameter, Indikator dan Verifikasi Satuan

Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dan Pedoman Pengembangan Satuan Pendidikan Aman Bencana), bab dan Penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang bagaimana menjawab permasalahan yang telah ditetapkan. Bagian ini terdiri dari Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pengolahan Data dan Bagan Alur Penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Temuan dan pembahasan berisikan jawaban dari setiap rumusan masalah yang telah ditetapkan yaitu tingkat kesiapsiagaan satuan pendidikan aman bencana di sekolah menengah atas berasrama.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Simpulan, implikasi dan rekomendasi merupakan bagian pokok yang menjelaskan secara singkat temuan dan pembahasan sampai rekomendasi peneliti.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Kesiapsiagaan Sekolah dalam Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat”. Adapun secara kontekstual, penelitian ini difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Kesiapsiagaan Bencana

Kesiapsiagaan bencana yang dimaksud adalah upaya mitigasi berdasarkan tingkat kesiapan sekolah sebelum bencana, saat bencana dan pasca bencana.

2. Potensi Bencana

Potensi bencana yang dimaksud adalah ancaman bencana yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah.

3. Multi Bahaya Bencana

Multi bahaya atau *multi hazard* merupakan ancaman bahaya yang disebabkan oleh beberapa bencana dalam satu wilayah. Pada penelitian ini multi bahaya bencana di Kabupaten Bandung Barat berfokus pada bahaya bencana gempa bumi dan longsor.

4. Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang dimaksud adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2010). Pada penelitian ini Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang dimaksud adalah pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA).